

**PENGARUH SUKU BUNGA, EKSPOR, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA**

Farah Isnani Muntaza<sup>a\*</sup> Dwi Susilowati<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\* Corresponding author: farahisnanimunt@gmail.com

**Abstract**

*Inflation has always been a major concern of governments in the world, especially in developing countries like Indonesia, as an economic issue. The study aims to study how economic growth, exports, and interest rates impacted inflation rates during the period 1993-2022. Interest rates, exports, and economic growth are used as free variables, and inflation is used as bound variables. In this study, the analysis method is a double linear regression analysis. The results show that export value has a significant positive influence on inflation, while interest rates and economic growth have a significant negative influence upon inflation. Reducing aggregate economic demand, which can suppress inflationary pressures, is a way to control interest rates. To suppress inflation during economic growth, tax policies can be used to reduce public spending or raise taxes.*

**Abstrak**

Inflasi selalu menjadi perhatian utama pemerintah negara-negara di dunia, terutama negara-negara berkembang seperti Indonesia, sebagai masalah ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana pertumbuhan ekonomi, ekspor, dan suku bunga berdampak pada tingkat inflasi selama periode 1993-2022. Suku bunga, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai variabel bebas, dan inflasi digunakan sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini, metode analisisnya adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai ekspor mempunyai pengaruh positif, maka dengan hasil signifikan terhadap inflasi, sementara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap inflasi. Mengurangi permintaan agregat ekonomi dapat menekan tekanan inflasi, adalah cara untuk mengendalikan suku bunga. Untuk menekan laju inflasi selama pertumbuhan ekonomi, dapat digunakan kebijakan pajak untuk mengurangi belanja publik atau menaikkan pajak.

**Keywords:** *interest rate; export; economic growth; inflation rates*

**JEL Classification:**

E31, E43, O4

**Artikel Info**

*Article history:*

Received 20 April 2024

Revised 30 Mei 2024

Accepted 31 Mei 2024

Available online 31 Mei 2024

Copyright (c) 2024

Farah, I & Dwi, S

This is an open access article and licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



## PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, pemerintah negara-negara di seluruh dunia, terutama negara-negara berkembang, telah memprioritaskan masalah inflasi sebagai masalah ekonomi utama. Peningkatan harga barang dan jasa menyebabkan kenaikan harga, yang pada gilirannya mengurangi daya beli konsumen. Ini terjadi terutama ketika kenaikan harga lebih besar daripada peningkatan pendapatan Masyarakat (Rizani et al., 2023). Masyarakat membayar biaya sosial karena inflasi. (Mahendra, 2016). Penelitian ini berfokus pada masalah inflasi di Indonesia yang berkaitan dengan kondisi suku bunga, karena inflasi tidak pernah dapat dihilangkan sepenuhnya, Satu-satunya pilihan adalah menguranginya dan mengendalikannya. (Khoirudin & Ardini, 2023). Khoirudin dan Ardini, 2023 Studi ini menggunakan rentang waktu yang panjang, seperti 1993–2022, yang memungkinkan analisis jangka panjang terhadap tren inflasi di Indonesia. Meneliti inflasi di Indonesia dari tahun 1993 hingga 2022 dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dinamika inflasi, kebijakan ekonomi, dan perubahan struktural yang terjadi dalam ekonomi Indonesia selama lebih dari dua dekade.

Ekspor menggambarkan kegiatan perdagangan antar negara yang mampu memberi rangsangan pada dinamika perkembangan perdagangan internasional, oleh karena itu negara yang tengah berkembang mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ekonomi yang sebanding dengan negara maju lainnya (Andriani et al., 2021). Penting untuk memahami bagaimana ekspor dapat mempengaruhi variabel makroekonomi lainnya, termasuk tingkat inflasi, karena kondisi perdagangan internasional, termasuk ekspor dan impor, memainkan peran penting pada inflasi dalam ekonomi terbuka. Ekspor yang kuat juga dapat meningkatkan pendapatan negara melalui penerimaan devisa, yang dapat menguatkan mata uang lokal, dan mengontrol inflasi melalui impor barang dan jasa yang lebih murah. Akibatnya, peningkatan ekspor dalam jangka pendek dapat meningkatkan permintaan domestik untuk bahan produksi tertentu, yang dapat menyebabkan peningkatan harga, sehingga ekspor merupakan sumber devisa yang sangat penting bagi setiap negara perekonomian terbuka (Nopiana et al., 2022).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Abdullah et al., (2018) menunjukkan bahwa pengaruh ekspor terhadap inflasi tidak signifikan, atau negatif, secara keseluruhan. Banyak penelitian telah dilakukan mengenai dampak ekspor terhadap inflasi karena kurangnya informasi mengenai dampak ekspor dalam negeri dan reekspor terhadap inflasi sebagai komponen total ekspor. Namun, penelitian ini telah menghasilkan sedikit hasil. Akibatnya, hingga saat ini belum ada kesimpulan yang dapat diterima secara luas tentang hubungan antara ekspor dan inflasi (Jumhur et al., 2018).

Suku bunga dapat dijadikan sebagai tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara yang berpengaruh terhadap perputaran arus keuangan, inflasi, investasi, serta pergerakan nilai mata uang suatu negara (Ningsih & Kristiyati, 2018). Suku bunga acuan Bank Indonesia adalah salah

satu faktor yang juga dapat mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia. Ini memberikan sinyal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunga, seperti suku bunga tabungan, deposito, dan kredit. Langi et al. (2014) menyebutkan bahwa peningkatan suku bunga acuan dapat memengaruhi beberapa variabel makro ekonomi yang selanjutnya berdampak ke inflasi, dimana peningkatan suku bunga kredit dan deposito disebabkan oleh peningkatan level suku bunga acuan, yang pada gilirannya mengurangi kecepatan aktifitas ekonomi, sehingga memicu kenaikan inflasi. Namun, hasil penelitian dari Ningsih & Kristiyati (2018) dan Amaliyah & Aryanto (2022) justru menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Pertumbuhan ekonomi adalah strategi untuk meningkatkan kemampuan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa. Pemerintah berupaya mengutamakan peningkatan ekonomi melalui pengurangan inflasi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dapat menyebabkan peningkatan permintaan agregat, yang pada gilirannya dapat menyebabkan inflasi, jika produksi tidak dapat memenuhi permintaan dengan cepat. Secara teori, pertumbuhan inflasi dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *cost push* dan *demand pull*, sehingga pemerintah dan bank sentral harus bekerja sama untuk mencapai sasaran target inflasi. Inflasi yang terkait dengan stabilitas ekonomi makro dan daya beli masyarakat, adalah salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Rofii & Ardyan, 2017). Dalam teori Philips juga menyatakan bahwa terdapat korelasi antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi (Simanungkalit, 2020). Inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana jika inflasi kurang dari 10% akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi jika di atas 10% atau cenderung tinggi akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Andriani et al., 2021). Sebagian besar penelitian hanya melihat dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, pada penelitian ini ingin mencoba melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, ekspor, dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia mengingat inflasi juga menjadi sasaran target moneter. Selain itu, kajian mengenai inflasi masih belum terlalu banyak, sehingga belum diketahui secara pasti faktor apa saja yang dapat menjaga stabilitas inflasi, khususnya di Indonesia.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data runtut waktu (*time series*) dari tahun 1993–2022. Seluruh data adalah data sekunder dari World Bank. Variabel dependen adalah inflasi dengan variabel independen meliputi suku bunga, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Untuk menentukan model yang digunakan sesuai atau tidak, maka dilakukan uji

asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas, dan autokorelasi. Persamaan model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Ketetrangan:

Y	=Tingkat Inflasi
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	=Koefisien Regresi
$X_1$	= Variabel Suku Bunga
$X_2$	= Variabel Ekspor
$X_3$	= Variabel Pertumbuhan Ekonomi
e	= Variabel pengganggu / error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis pengaruh suku bunga, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi digunakan regresi linier berganda, sehingga diperlukan uji asumsi klasik untuk mengetahui model tersebut sesuai atau tidak digunakan dalam penelitian. Hasil masing-masing uji asumsi klasik disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1 Uji Asumsi Klasik**

No	Uji	Keterangan	Nilai Prob
1	Normalitas	Jarque-Bera	0,067573
2	Heterokedastisitas	Glejser	0,1294
3	Multikolinieritas	VIF	X1 (1,659200) X2 (1,782839) X3 (1,096544)
4	Autokorelasi	Breusch – Godfrey	0,4764

Berasarkan hasil uji pada tabel 1, diketahui bahwa uji normalitas memiliki nilai Jarque-Bera sebesar 0,0675729 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas error/residual terpenuhi, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal. Selanjutnya untuk hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser menunjukkan nilai prob. Chi-Square >  $\alpha$  yaitu, 0,1294 > 0,05 dan dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas dilihat dari hasil VIF untuk keseluruhan variabel independen, dimana ketiga variabel nilainya masing-masing kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel. Hasil uji yang terakhir adalah uji autokorelasi yang memiliki nilai Prob. Chi Breusch – Godfrey sebesar

0,4764. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05., sehingga tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, hasil dari empat uji asumsi klasik menyatakan bahwa model dapat digunakan untuk penelitian yang selanjutnya dilakukan uji regresi linier berganda.

**Tabel 2 . Hasil Model Regresi Linier Berganda**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-4,853737	6,135122	-0,791141	0,4360
Suku Bunga (X1)	-0,562909	0,196270	-2,868031	0,0081
Ekspor (X2)	0,629957	0,188665	3.339022	0,0025
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	-23,23776	11,55600	-2,010882	0,0548
F-Statistic	21,83903			
F-Statistic	0,000000			
R-Squared	0,715900			
Adjusted R-Squared	0,683119			

$$Y = -4,853737 - 0,562909X1 + 0,629957X2 - 23,23776X3$$

Pada tabel 2 diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar -4,853737 yang artinya saat variabel suku bunga, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi konstan, maka inflasi sebesar -4,853737. Nilai koefisien suku bunga adalah -0,562909 yang menunjukkan bahwa saat suku bunga meningkat 1%, akan menurunkan inflasi sebesar 0,562909. Variabel ekspor memiliki nilai koefisien 0,629957 yang berarti saat ekspor meningkat 1%, maka inflasi meningkat sebesar 0,629957. Pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar -23,23776 yang memiliki arti bahwa peningkatan 1% pada pertumbuhan ekonomi akan menurunkan inflasi sebesar 23,23776.

Hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 2 memiliki nilai prob (F statistic) sebesar 0,000000 kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel suku bunga, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap inflasi. Selanjutnya nilai adjusted R-squared adalah 0,7159 atau 71,59%. Hal ini mengindikasikan bahwa 71,59% inflasi Indonesia antara tahun 1993 hingga 2022 dapat disebabkan oleh perubahan suku bunga, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi. Terdapat 28,41% variabel yang belum masuk dalam model.

Variabel suku bunga (X1) memiliki nilai prob sebesar 0,0081 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien -0,562909 terhadap tingkat inflasi. Penurunan suku bunga membuat inflasi di Indonesia meningkat. Ketika suku bunga turun, orang cenderung tidak menyimpan uang di bank. Akibatnya, pembayaran bunga yang harus dibayarkan lebih rendah

mendorong konsumen dan bisnis untuk meminjam lebih banyak, yang dapat meningkatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan, termasuk belanja konsumen dan investasi bisnis, sehingga mendorong permintaan secara agregat. Jika produksi tidak dapat mengimbangi peningkatan permintaan, maka akan mendorong peningkatan harga barang dan jasa yang nantinya memicu peningkatan pada inflasi. Hasil ini sejalan dengan teori bahwa penurunan suku bunga memicu inflasi atau sebaliknya saat inflasi meningkat akan mendorong orang untuk menabung daripada melakukan konsumsi, sehingga mampu menekan laju inflasi (Perlambang, 2010). Hasil ini penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dengan Langi et al. (2014) dan Dona et al. (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga justru berpengaruh positif terhadap inflasi.

Pada variabel ekspor (X2) terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar  $0,0025 < 0,05$  yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel tingkat inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor akan meningkatkan inflasi yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,629957. Produksi domestik barang dan jasa akan lebih diarahkan untuk memenuhi permintaan asing jika ekspor meningkat. Hal ini dapat menyebabkan kelangkaan persediaan produk domestik. Jika supply produk domestik tidak mampu mencukupi permintaan, maka dapat menyebabkan harga melonjak, sehingga memicu terjadinya peningkatan inflasi. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian dari Jumhur et al. (2018) dan Dona et al. (2022) yang menunjukkan pengaruh positif antara ekspor dengan inflasi.

Variabel pertumbuhan ekonomi (X3) menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat inflasi dan tidak signifikan karena nilai probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi adalah  $0,0548 > 0,05$ . Hal ini dapat diartikan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan inflasi. Saat pertumbuhan ekonomi turun menandakan bahwa output yang diproduksi suatu negara berkurang, sehingga pasokan produk lebih rendah dari tingkat permintaan masyarakat. Jika terjadi kelebihan permintaan, akan membuat harga meningkat sehingga peningkatan harga yang berlangsung secara terus menerus akan memicu kenaikan tingkat inflasi. Inflasi yang lebih tinggi mengakibatkan tingkat daya beli masyarakat yang lebih rendah dan ini sesuai dengan pernyataan bahwa peningkatan laju inflasi dapat berdampak negatif karena menyebabkan ketidakstabilan dalam ekonomi (Safuridar, 2018). Di sisi lain, ketika pertumbuhan ekonomi rendah tetapi biaya produksi seperti tenaga kerja, bahan baku, dan energi, tetap tinggi atau bahkan meningkat, perusahaan mungkin akan menaikkan harga produk mereka untuk menutupi biaya produksi. Hal ini dapat menyebabkan inflasi dari sisi biaya, juga dikenal sebagai inflasi tekanan biaya, karena meningkatnya biaya, sehingga produksi mendorong kenaikan harga barang dan jasa.

## KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa variabel suku bunga, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1993 hingga 2022. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi. Ini artinya otoritas kebijakan moneter dalam mewujudkan *inflation targeting*, perlu memperhatikan suku bunga. Jika ingin menjaga inflasi terkendali, maka suku bunga pun harus demikian adanya. Sedangkan untuk variabel ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Pemerintah harus berupaya untuk melakukan pembatasan ekspor untuk dapat menjaga tingkat inflasi. Dengan pemberlakuan batasan ekspor, dapat menjaga pemenuhan kebutuhan dalam negeri, sehingga dapat menjaga stabilitas harga dalam negeri. Hasil untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah tidak signifikan dalam mempengaruhi inflasi jika dilakukan uji satu arah, karena sebagian besar penelitian adalah melihat pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi bukan sebaliknya. Namun, pada penelitian ke depan dapat digunakan metode lain, seperti uji kausalitas yang dapat merepresentasikan hubungan dua arah antar variabel, khususnya untuk melihat hubungan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. K., Oldy Rotinsulu, T., & Mandej, D. (2018). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Melalui Tingkat Kurs Periode 1997 - 2016. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 79–90.
- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1342–1349. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.737>
- Andriani, V., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor, Utang Luar Negeri, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 95–104. <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.777>
- Dona, E., Hidayati, H., Aswan, K., & Oktavian, R. (2022). Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia? *Jurnal Ekobistek*, 11(4), 355–360. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i4.411>
- Jumhur, J., Nasrun, M. A., Agustiar, M., & Wahyudi, W. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 186. <https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991>
- Khoirudin, R., & Ardini, D. (2023). Analysis of The Determinats of Inflation In Indonesia Analisis Determinan Inflasi di Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 7370–7377.
- Langi, T. M., Masinambow, V., & Siwu, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku

- Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Ningsih, S., & Kristiyati, L. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *DAYA SAING: Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2), 96–103.
- Nopiana, E., Habibah, Z., & Putri, W. A. (2022). *The Effect Of Exchange Rates , Exports And Imports On Economic Growth In Indonesia*. 1(4), 111–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/marginal.v1i3.213>
- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 19(2), 49–68. <https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2251>
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 344–358.
- Rofii, A. M., & Ardyan, P. S. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 303–316.
- Safuridar. (2018). Peranan Instrumen Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*2, 2(1), 38–52.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management (SME's)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i02.7362>